BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kompetensi adalah (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.[11] Kemudian menurut kamus kompetensi LOMA (1998), kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja yang superior. Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.[12] Pengertian dan arti kompetensi oleh Spencer dapat didefinisikan sebagai karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebab-akibat dengan kriteria yang menjadi acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu (*A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterian referenced effective and or superior performance in a job or situation*). Berdasarkan dari arti definisi kompetensi ini, maka banyak mengandung beberapa makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut.

---

[11] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 608.

[12] . Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 420. Adapun kepanjangan dari LOMA adalah *Life Office Management Association*,

1) Karakteristik dasar (*underlying charakteristic*) kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan.
2) Hubungan kausal (*causally related*) berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksi kinerja seseorang artinya jika mempunyai kompetensi yang tinggi maka akan mempunyai kinerja tinggi pula (sebab akibat).
3) Kriteria (*criterian referenced*) yang dijadikan sebagai acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksikan seseorang dapat bekerja dengan baik, harus terukur dan spesifik atau terstandar.

Kemudian, ia mengatakan bahwa kompetensi merupakan sebuah karakteristik dasar seseorang yang mengindikasikan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menarik kesimpulan yang dapat dilakukan dan dipertahankan oleh seseorang pada waktu periode tertentu. Selanjutnya, mereka juga mengatakan dari karakteristik dasar tersebut tampak tujuan penentuan tingkat kompetensi atau standar kompetensi yang dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan dan mengategorikan tingkat tinggi atau di bawah rata-rata. Oleh karena itu, penentuan ambang kompetensi tersebut sangat dibutuhkan dan penting sekali tentunya, karena akan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi proses rekrutmen, seleksi, perencanaan, evaluasi kinerja dan pengembangan sumber daya manusia lainnya.[13]

[13] Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 5-6,

2. Kompetensi Individu

Tujuan kebutuhan dalam penentuan tingkat atau level kompetensi seseorang hanyalah untuk mengetahui tingkat kinerja orang tersebut apabila ia akan melakukan suatu pekerjaan, apakah hasilnya mereka nanti termasuk dalam kategori level tinggi atau baik nantinya akan dibuktikan dan ditunjukkan, apabila ia sudah melakukan pekerjaan. Sebaliknya apabila mempunyai kompetensi rendah ia akan cenderung berkinerja rendah pula. Dalam setiap individu seseorang terdapat beberapa karakteristik kompetensi dasar, yang terdiri atas berikut ini.

1) Watak (*traits*), yaitu yang membuat seseorang mempunyai sikap perilaku atau bagaimanakah orang tersebut merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya percaya diri (*self-confidence*), kontrol diri (*self-control*), ketabahan atau daya tahan (*hardiness*).
2) Motif (*motive*), yaitu sesuatu yang diinginkan seseorang atau secara konsisten dipikirkan dan diinginkan yang mengakibatkan suatu tindakan atau dasar dari dalam yang bersangkutan untuk melakukan suatu tindakan.
3) Bawaan (*self-concept*) adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai tersebut dapat diukur melalui tes untuk mengetahui nilai (*value*) yang dimiliki, apa yang menarik seseorang untuk melakukan sesuatu.
4) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu informasi yang dimiliki seseorang pada bidang tertentu.
5) Keterampilan atau keahlian (*skill*), yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

Dalam kompetensi individu ini dapat dikategorikan atau dikelompokkan menjadi dua, yang terdiri atas:

1) Kompetensi *threshold* atau dapat disebut kompetensi minimum yaitu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seseorang.
2) Kompetensi *differentiating* yaitu kompetensi yang membedakan seseorang berkinerja tinggi atau berkinerja rendah dengan karyawan lainnya.

Akan tetapi, justru kompetensi dari pengetahuan dan keterampilan atau keahlian lebih mudah untuk dapat dikembangkan dan apabila akan menambah atau meningkatkan kompetensi tersebut yaitu dengan cara menambah program pendidikan dan pelatihan (*training*) bagi karyawan yang masih dianggap kurang kompetensinya. Sedangkan kompetensi diri, watak dan motif berada lebih tersembunyi (*hidden*) sehingga cukup sulit untuk dikembangkan, salah satu yang paling efektif untuk mengetahuinya adalah melalui psikolog dengan tes atau wawancara.[14]

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut Noehi Nasution (1993: 8) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[15] John W. Santrock (2004) *Motivation involves the progresses that energize, and sustain behavior. That is*

[14] Moeheriono, *op.cit.*, hlm. 14-15.

[15] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 200.

motivated behavior is behavior that energized, directed, and sustained.[16] Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad kedua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memiliki tujuan dan menentukan sederet perbuatan secara bebas. Nalarlah yang menetukan apa yang dilakukan manusia. Manusia bebas untuk memilih, dan pilihan yang ada baik atau buruk, tergantung pada intelegensi dan pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap perilakunya.

Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para pakar ilmu, terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi banyak perbuatan manusia yang dilakukan di luar kontrol manusia. Sehingga lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia di samping sebagai makhluk rasionalistik, ia juga sebagai makhluk yang mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar yang biasanya disebut naluri atau insting.[17]

Robert S. Feldman (1992) *One central distinction psychologists make is intrinsic versus extrinsic motivation. Intrinsic motivation causes us to participate in an activity for our own enjoyment, not for any tangible reward that it will bring us. Extrinsic motivation causes us to do something for a tangible reward.*[18] Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi

---

[16] John W, Santrock, *Educational psychology 2nd Ed.*, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2004), hlm. 414.

[17] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *PSIKOLOGI SUATU PENGANTAR Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 128-129.

[18] Robert S. Feldman, *Elements of Psychology*, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 1992), hlm. 226.

kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

1. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
2. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dari arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Menurut Hoy dan Miskel motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan (*Tension States*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.[19]

2. Pandangan Islam Terhadap Motivasi

Dalam Alquran ditemukan beberapa *statement* baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentukan dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk naluriah,

[19] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *op.cit*., hlm. 132.

maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan. Beberapa ayat Alquran antara lain:

1. Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan apa-apa yang diingini, para perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan (kendaraan yang bagus), binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S. Ali Imran 3:14)
2. Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia (Q.S. Al-Qiyamah 75:20)
3. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum 30:30)

Ayat yang pertama dan kedua menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan pada badan) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam ayat kedua dijelaskan larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu. Hanya saja kesenangan hidup itu tidak diperbolehkan semata-mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis daripada bersifat psikis.

Ayat yang ketiga menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan,

mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan bebagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya.[20]

3. Motivasi Spiritual

a. Pengertian Motivasi Spiritual

Motivasi Spiritual menandung arti "yang berhubungan dengan spirit", yang berhubungan dengan yang suci", dalam bahasa arab dan parsi, istilah yang digunakan untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* (arab) dan *ma'nawiyyah* (parsi). Istilah pertama diambil dari kata ruh, sedangkan kata kedua diambil dari kata ma'na, yang mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki" sebagai lawan dari "yang kasat mata". Kedua istilah tersebut berkaitan dengan tatanan realitas lebih tinggi dari pada yang materil dan kejiwaan. Dari beberapa arti literal tersebut, tiga hal menjadi jelas dari pengertian motivasi spiritual ini. *Pertama*, menghidupkan, tanpa spiritualitas, organisme mati secara jasadiah ataupun kejiwaan. *Kedua*, memiliki status suci (*sacred*), jadi statusnya lebih tinggi dari pada materil (*profane*). Ketiga, terkait dengan Tuhan sebagai causa prima (faktor utama) kehidupan.[21]

---

[20] *Ibid*., hlm. 141-142.

[21] Novitasari, "Pengaruh Motivasi Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Pamella di Yogyakarta" (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 2.

b. Aspek-aspek Motivasi Spiritual

Anshari (1993) menjelaskan bahwa motivasi spiritual seorang muslim terbagi menjadi tiga:

1) Motivasi akidah, adalah keyakinan hidup, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai motivasi dari dalam yang muncul akibat kekuatan akidah tersebut. Allport dan Ross (1967, dalam Beit Hallahmi, B & Argyle, 1997) lebih menyebut motivasi akidah tersebut sebagai sikap intrinsik. Dimensi akidah ini menunjuk pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan mencakup iman kepada Allah, para Malaikat, Rasul-Rasul, kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Ibadah merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba Allah dengan Tuhannya yang tata caranya ditentukan secara rinci dalam Alquran dan Sunnah Rasul.
2) Motivasi ibadah, merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti sholat, doa, dan puasa. Ibadah selalu bertitik tolak dari akidah. Jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah muamalat. Muamalat merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi.
3) Motivasi muamalat, berarti mengatur kebutuhan manusia seperti: kebutuhan primer (kebutuhan pokok), sekunder (kesenangan) dengan

kewajiban untuk dapat meningkatkan kinerja dan kebutuhan primer (kemewahan) yang dilarang oleh Islam. Oleh karenanya manusia diharapkan dapat bekerja dan berproduksi sebagai bagian dari muamalat menuju tercapainya *rahmatan lil alamin*.[22]

4. Motivasi Karier

a. Pengertian Motivasi Karier

Karier adalah seluruh pekerjaan yang dimiliki atau dilakukan oleh individu selama masa hidupnya. Karier merupakan pola dari pekerjaan dan sangat berhubungan dengan pengalaman (posisi, wewenang, keputusan, dan interpretasi subjektif atas pekerjaan), dan aktivitas selama masa kerja individu. Tujuan karier adalah posisi di masa mendatang yang ingin dicapai oleh individu dalam pekerjaannya.[23]

Karier adalah pilihan seseorang yang berasal dari dalam dirinya, yang dimana dapat menunjukkan kepribadian, motivasi dan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Motivasi karier adalah merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai karier yang lebih baik dari sebelumnya.[24]

---

[22] Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)," Jurnal Siasat Bisnis, Vol. 1. No, 8 (2003): hlm. 6.

[23] H. Veithzal Rivai, *op.cit.*, hlm. 385.

[24] Adhitya Reza Kurniawan, *op.cit.*, hlm. 27.

b. Indikator Motivasi Karier

Indikator dari motivasi karier (Widyastuti, dkk, 2004) sebagai berikut :

a) Meningkatkan kesempatan promosi jabatan.
b) Mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan.
c) Mampu menyelesaikan beban pekerjaan yang diberikan dengan baik.
d) Mendapatkan perlakuan profesional dari atasan, rekan, dan bawahan di lingkungan pekerjaan.
e) Meningkatkan kemampuan berprestasi di dalam pekerjaan.
f) Meningkatkan rasa tangung jawab pekerjaan dalam kaitannya dengan klien, rekan seprofesi, dan masyarakat secara umum.
g) Memperluas akses dan jaringan dengan dunia kerja.
h) Mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan peran dan tanggung jawab yang akan dimiliki ketika berada di tengah-tengah masyarakat.[25]

C. Minat

1. Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terahadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan

[25] *Ibid*., hlm. 28.

akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.[26]

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha untuk (mendekati/mengetahui/memiliki/menguasai/ berhubungan) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.[27]

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, di mana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misal: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian), dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di samping itu juga karena objek dari minat itu sendiri sangat banyak sekali macamnya.

Crow dan Crow (1973) berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

1) Dorongan dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk

[26] Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 166.

[27] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *op.cit.*, hlm 262-263.

bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain.

2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain.
3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut, akhirnya menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya minat.

3. Macam-macam minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongan misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.

Berdasarkan timbulnya, minat dapat di bedakan sebagai berikut:

a. Minat primitif, adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman.
b. Minat kultural atau minat sosial, adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita, misalnya minat belajar, individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.

Berdasarkan arahnya, minat dapat di bedakan seagai berikut:

a. Minat intrinsik, adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli.
b. Minat ekstrinsik, adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang.

Berdasarkan cara mengungkapkannya, minat dapat di bedakan seagai berikut:

a. *Expressed interest*: adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.

b. *Manifest interest*: adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobinya.
c. *Tested interest*: adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
d. *Inventoried interest*: adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.[28]

4. Minat dalam Pandangan Islam

Sebagaimana dengan bakat minat juga merupakan sesuatu yang harus diteruskan pada hal-hal konkret. Karena sebenarnya minat masih merupakan hal yang abstrak. Upaya kita dalam membedakan minat inilah yang dituntut dalam Islam. Jika kita memiliki minat yang besar terhadap sesuatu namun tidak melakukan upaya untuk meraih, mendapatkan atau memilikinya maka minat itu tidak ada gunanya.

Sesuatu hal yang naif jika seseorang memiliki minat pada sesuatu namun tidak meresponnya dengan tindakan nyata. Karena pada dasarnya jika kita

[28] *Ibid*., hlm 265-268.

menaruh minat pada sesuatu, maka berarti kita menyambut baik dengan bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut. Misalnya, seseorang yang berminat menguasai bahasa inggris, maka dia akan melakukan upaya untuk dapat mengetahui, memahami bahkan untuk berkomunikasi dengan bahasa inggris.

Setidaknya, dalam Alquran pembicaraan tentang hal ini terdapat pada surat yang pertama turun, di mana perintahnya adalah agar kita membaca. Membaca yang dimaksud bukan hanya membaca buku atau dalam artian tekstual, akan tetapi juga semua aspek. Apakah itu tuntunan untuk membaca cakrawala jagad yang merupakan tanda kebesaran-Nya, serta membaca potensi diri, sehingga dengannya kita dapat memahami apa yang sebenarnya hal yang menarik minat kita dalam kehidupan ini.

اقْرَوَرَبُّكَ ٱلأَكْرَمُ. الّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمْ.عَلَّمَ ٱلإِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Pemurah! Yang mengajarkan dengan Kalam. Mengajarkan manusia apa yang ia tahu." (Q.S. Al-Alaq ayat 3-5).[29]

Jadi, betapa pun bakat dan minat merupakan karunia terbesar yang dianugerahkan Allah Swt kepada kita. Namun, bukan berarti kita hanya berpangku tangan dan minat serta bakat tersebut berkembang dengan sendirinya. Tetapi, upaya kita adalah mengembangkan sayap anugerah Allah itu kepada kemampuan maksimal kita sehingga karunia-Nya dapat berguna dengan baik pada diri kita dan kepada orang lain serta lingkungan di mana kita berada.[30]

---

[29] Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 1172.

[30] *Ibid*., hlm 272-273.

D. Bekerja

1. Pengertian Bekerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bekerja yang berasal dari kata "kerja" artinya perbuatan melakukan sesuatu dan kata "bekerja" sendiri memiliki arti melakukan suatu perbuatan (pekerjaan).[31] Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.[32]

2. Bekerja dalam Pandangan Islam

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai "abdullah (hamba Allah)", yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah *Rabbul'Alamin*.[33]

Adapun Hadiṡ tentang bekerja yaitu:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ[34]

---

[31] W.J.S. Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 578.

[32] Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, cet. 6 (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 11.

[33] H. Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 2.

[34] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, t.th), hlm. 788.

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri".[35]

Bekerja adalah segala aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah Swt.

Dikatakan sebagai aktivitas dinamis, mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus penuh dengan tantangan (*challenging*), tidak monoton, dan selalu berupaya untuk mencari terobosan-terobosan baru (*innovative*) dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan.[36]

Bertebaran ayat dan hadiṡ yang memuliakan orang-orang yang bekerja dan seharusnya menjadi dorongan bagi pemeluknya untuk menghayati dan menjadikan etos kerja ini sebagai bagian dari setiap tetesan darahnya., sehingga tampillah dia sebagai manusia muslim yang menyandang gelar *syuhada’alan naas*.

Alquran dengan tandas dan jelas kiranya tidak perlu meminta tafsir berlebihan bahwa setiap pribadi muslim wajib bekerja dan wajib berupaya meraih prestasi yang terbaik dalam lapangan kehidupannya. Simaklah firman Allah: “Hai

---

[35] Zainuddin Ahmad, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, terj. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 391.

[36] H. Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 10.

kaumku bekerjalah engkau menurut kemampuanmu masing-masing, kelak engkau akan mengetahui apa hasil amalmu". (Alquran, 39:39;9:105;3:110).

Perintah ini seharusnya selalu terngiang di telinga dan terus menggedor kalbu setiap muslim dimana pun mereka berada. Setiap muslim sangat meyakini bahwa Islam bukanlah agama konsep yang hanya dinikmati sebagai pemanis mulut dan penghias ramuan bahan pidato. Islam adalah aktual, yang memberikan pelita hidup, tetapi Islam memberikan jalan praktis untuk menjadikan setiap muslim memiliki martabat Ilahiyah yang mampu memanifestasikan dirinya sebagai subjek yang harus keluar sebagai pemenang (*muflihuun*) dalam setiap gejolak kehidupan.

Membudayakan kebiasaan bekerja akhirnya akan menjadi salah satu ciri utama setiap pribadi muslim yang menjadikannya sebagai *the thought and spirit of time* – citra dan semangat yang terus memberikan ilham dalam perjalanan kehidupannya, dimana mereka akan mengukir sejarah dengan tapak-tapak prestatif.[37]

3. Pekerjaan yang Diperbolehkan Islam

Pada dasarnya Islam menjunjung tinggi nilai kerja agar manusia dapat hidup sejahtera. Namun kesejahteraan tidak mungkin tercapai tanpa adanya keadilan dan kebebasan individu itu dibatasi oleh kebebasan individu yang lainnya. Setiap perbuatan yang mengganggu kebebasan orang lain sama halnya berbuat ketidakadilan. Islam menghendaki kebebasan yang harmonis yang mampu memacu kesejahteraan bersama. Maka disitulah perlunya aturan yang jelas dan tegas, termasuk dalam bekerja.

[37] *Ibid*, hlm. 12.

Banyak sekali lapangan pekerjaan yang tersedia untuk manusia. Semakin maju peradaban manusia semakin bertambahlah jenis profesi atau pekerjaannya. Jenis pekerjaan yang diperbolehkan Islam antara lain:

a. Menjadi buruh, karyawan, pegawai
b. Pertanian, peternakan, dan perikanan
c. Perdagangan
d. Pendidikan dan keguruan
e. Industri dan pakaian jadi
f. Pertambangan darat dan laut
g. Jasa transportasi
h. Pengobatan
i. Konstruksi dan pertukangan

Masih banyak jenis pekerjaan atau profesi lain yang diperbolehkan Islam. Jenis profesi baru akan terus bertambah sesuai perkembangan peradaban manusia yang tiada hentinya. Namun sebagai dasar pemikiran, semua profesi yang halal adalah yang tidak dilarang Islam. Esensi larangan adalah karena pekerjaan itu dapat merugikan orang lain, mengandung ketidakadilan, kezaliman atau dengan sengaja membantu orang melakukan perbuatan yang haram.

4. Pekerjaan yang Dilarang Islam

Setiap usaha harus dilakukan menurut peraturan-peraturan yang berlaku agar tidak ada individu-individu atau kelompok-kelompok yang dirugikan. Dalam usaha tidak boleh menyimpang dari ketentuan-ketentuan umum yang berlaku dalam suatu negara. Setiap usaha yang merugikan seseorang atau orang banyak

atau melanggar Undang-Undang umum yang berlaku di dalam suatu negara, dilarang oleh Islam dan hukumnya haram. Demikian pada usaha-usaha maksiat atau yang membatu terjadinya maksiat, penipuan, dan pemaksaan. Beberapa jenis pekerjaan yang dilarang Islam antara lain:

a. Meminta-minta
b. Perjudian
c. Pelacuran
d. Mencuri dan merampok
e. Mencari pekerjaan dengan suap
f. Bekerja pada perusahaan terlarang
g. Riba
h. Mengurangi timbangan dengan curang
i. Produksi dan jual beli barang haram
j. Memonopoli dan penimbunan[38]

E. Lembaga Keuangan Syariah (LKS)

1. Sejarah Lembaga Keuangan Syariah (LKS)

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sesuai atau mendasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Adanya adalah untuk menghilangkan unsur-unsur yang dilarang dalam Islam sebagaimana dimaksud di atas, kemudian menggantikannya dengan akad-akad tradisional Islam atau yang lazim disebut dengan Prinsip Syariah.

[38] Ibnu, *Pandangan Islam Tentang Kerja*, https://makalah-ibnu.blogspot.co.id/2014/05/pandangan-islam-tentang-kerja.html (3 Maret 2018).

Lembaga keuangan syariah yang pertama berdiri berupa Bank adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), yaitu pada tahun 1991. Munculnya BMI ini dilatarbelakangi oleh adanya rekomendasi lokakarya ulama tentang bunga bank dan perbankan yang berlangsung di Cisarua, Bogor 19-22 Agustus 1990. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional (Munas) IV Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya, Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI dibentuklah kelompok kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia.[39]

2. Jenis-jenis Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Lembaga Keuangan Bank

Lembaga Keuangan Bank adalah badan usaha yang melakukan kegiatan di bidang keuangan dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan.[40] Kemudian usaha bank lainnya memberikan jasa-jasa keuangan yang mendukung dan memperlancar kegiatan memberikan pinjaman dengan kegiatan menghimpun dana. Lembaga keuangan bank secara operasional dibina dan diawasi oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia. Sedangkan pembinaan dan pengawasan dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip syariah dilakukan

---

[39] Abdul Ghofur Anshori, *Penerapan Prinsip Syariah dalam Lembaga Keuangan Lembaga Pembiayaan dan Perusahaan Pembiayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 8-9.

[40] *Ibid*., hlm. 15.

oleh Dewan Syariah Nasional MUI.[41] Lembaga Keuangan Bank diatur dengan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan *Juncto* Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia *Juncto* Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia.

Secara faktual dengan mendasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku Lembaga Keuangan Bank diklasifikasikan lagi menjadi: Bank Indonesia, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Indonesia merupakan bank sentral, sedangkan Bank Umum dan BPR adalah bank yang memberikan jasa perbankan secara langsung kepada masyarakat.

Saat ini pengembangan perbankan di Indonesia memakai sistem perbankan ganda (*dual banking system*) yang mendapat pijakan yuridis *via* Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Hal ini memberikan kesempatan bagi bank-bank umum konvensional untuk memberikan layanan Syariah melalui *islamic window* dengan terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah. Dengan demikian varian pendirian bank Syariah di Indonesia terdiri dari dua macam cara yaitu mendirikan bank Syariah murni atau pemberian layanan Syariah oleh bank umum konvensional.[42]

---

[41] Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 45.

[42] Abdul Ghofur Anshori, *op.cit.*, hlm 15-16.

Ditinjau dari produknya, produk perbankan Syariah lebih bervariatif dibanding dengan produk perbankan konvensional. Hal ini terjadi karena penghilangan unsur bunga dalam operasionalnya. Kalau perbankan konvensional baik produk penghimpunan dana maupun produk penyaluran dana menggunakan instrumen bunga sebagai kompensasi atas dana yang disimpan atau dana yang disalurkan, sedangkan produk penghimpunan dan penyaluran dana pada perbankan Syariah menggunakan akad-akad tradisional Islam berupa simpanan (*wadiah*), jual beli (*al-bai'*), bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*) sewa-menyewa (*ijarah dan ijarah munthia bittamlik*), pinjaman (tanpa bunga berupa *qardh* dan *qardh al hasan*).

Penggunaan akad-akad dimaksud dalam produk perbankan Syariah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Produk Penghimpun Dana
2. Produk Penyaluran Dana
3. Produk Jasa[43]

b. Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)

Lembaga Keuangan Bukan Bank (*Nonbank Financial Intitution*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan dibidang keuangan yang secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana dengan jalan mengeluarkan surat berharga dan menyalurkannya kepada masyarakat guna membiayai investasi perusahaan.[44] Lembaga keuangan bukan merupakan lembaga keuangan yang lebih banyak

[43] *Ibid*., hlm. 30-33.

[44] *Ibid*., hlm. 36.

jenisnya dari lembaga keuangan bank. Masing-masing lembaga keuangan bukan bank mempunyai ciri-ciri usahanya sendiri. Lembaga keuangan bukan bank secara operasional dibina dan diawasi oleh Departemen Keuangan yang dijalankan oleh Bapepam LK. Sedangkan pembinaan dan pengawasan dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip syariah dilakukan oleh Dewan Syariah Nasional MUI.[45]

Adapun macam-macam Lembaga Keuangan Bukan Bank Syariah dapat terbagi menjadi beberapa, yaitu:

1. Asuransi Syariah

Konsep dasar perasuransian Islam di Indonesia, tidak terlepas dari perilaku umat Islam dalam memandang kelembagaan-kelembagaan yang ada untuk kegiatan muamalahnya. Asuransi yang dalam bahasa Arab di sebut "*al-ta'min*" yaitu perjanjian antara dua pihak untuk menanggung risiko dngan memperoleh imbalan berupa premi serta merupakan pengalihan finansial untuk mengantisipasi berbagai bahaya yang mungkin terjadi.[46]

2. Pegadaian Syariah (*Islamic Pawnshop*)

Pegadaian (*pawnshop*) adalah salah satu bentuk lembaga keuangan bukan bank yang diperuntukkan bagi masyarakat luas berpenghasilan menengah ke bawah yang membutuhkan dana dalam waktu segera. Dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan tertentu terutama yang sangat mendesak, misalnya biaya pendidikan anak pada awal tahun ajaran, biaya pulang mengunjungi

[45] Andri Soemitra, *op.cit.*, hlm. 46.

[46] Abdul Ghofur Anshori, *op.cit.*, hlm. 36-41.

keluarga yang terkena musibah, biaya pengobatan anggota keluarga yang sakit, biaya menghadapi lebaran Idul Fitri, dal lain-lain.[47]

3. Reksa Dana Syariah *(Islamic Mutual Fund*)

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam kegiatan pasar modal adalah perusahaan Reksa Dana, yang saat ini selain Reksa Dana konvensional juga muncul Reksa Dana yang pengelolaannya berdasarkan Prinsip Syariah. Reksa Dana Syariah merupakan sarana investasi campuran yang mengabungkan saham dan Obligasi Syariah dalam satu produk yang dikelola oleh Manajer Investasi. Pasal 1 angka 11 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) memberikan pengertian tentang Manajer Investasi yaitu sebagai pihak yang kegiatan usahanya mengelola Portofolio Efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah, kecuali perusahaan asuransi, dana pensiun, dan bank yang melakukan sendiri kegiatan usahanya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.[48]

4. Dana Pensiun

Menurut ketentuam Pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1992, Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Adapun yang menjadi kekayaan Dana Pensiun adalah kekayaan sendiri yang terpisah dari kekayaan pengurus, pendiri, atau anggotanya. Kekayaan Dana Pensiun adalah kekayaan yang mandiri, karenanya tidak dapat dialihkan, dijaminkan, atau disita. Kekayaan Dana Pensiun tersebut digunakan untuk satu tujuan, yaitu memberikan manfaat pensiun kepada

[47] *Ibid*., hlm. 51.

[48] *Ibid*., hlm. 61-62.

peserta apabila mereka telah mencapai usia pensiun. Penggunaan Dana Pensiun untuk hal-hal di luar tujuan tersebut adalah dilarang.[49]

Penerapan Prinsip Syariah dalam lembaga Dana Pensiun sangat dimungkinkan, yaitu bahwa menggunakan skema yang bebas dari unsur-unsur yang dilarang dalam Islam yaitu unsur maisyir, gharar, riba, ryswah, dan bathil. Dengan demikian dana yang terkumpul dari iuran yang dibayar oleh peserta, harus diinvestasikan pada instrumen investasi yang dibenarkan secara Syariah. Misalnya diinvestasikan pada Efek-Efek yang sesuai dengan Prinsip Syariah, yakni Efek dari perusahaan yang sudah terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index.* Adapun beberapa jenis portofolio instrumen Syariah yang sudah tersedia yaitu: Deposito Mudharabah, Saham Syariah, Reksa Dana Syariah, dan Obligasi Syariah.[50]

5. Pasar Modal Syariah

Di Indonesia, perkembanga instrumen syariah di pasar modal sudah terjadi sejak 1997. Diawali dengan lahirnya Reksa Dana Syariah yang diprakarsai Dana Reksa. Selanjutnya PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersama dengan *PT. Dana Reksa Investment Management* (DIM) meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang mencakup 30 jenis saham dari Emiten-emiten yang kegiatan usahanya memenuhi ketentuan tentang hukum syariah. Penentuan kriteria dari komponen JII tersebut disusun berdasarkan persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah DIM.[51]

6. Pasar Uang (*Money Market*)

---

[49] *Ibid*., hlm. 88.

[50] *Ibid*., hlm. 91-92.

[51] *Ibid*., hlm. 94-97.

Pasar uang sama halnya dengan pasar modal, yaitu pasar tempat memperoleh dana dan investasi dana. Hanya bedanya modal yang ditawarkan di pasar uang adalah berjangka waktu pendek dan di pasar modal berjangka waktu panjang. Dalam pasar uang transaksi lebih banyak dilakukan dengan media elektronik, sehinga nasabah tidak perlu datang secara langsung. Pasar uang melayani banyak pihak, baik pemerintah, bank, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Pasar uang syariah juga telah hadir melalui kebijakan Operasi Moneter Syariah dengan instrumen antara lain Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) dengan instrumen antara lain Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (IMA) yang operasionalnya diatur oleh BI sedangkan pemenuhan prinsip syariahnya diatur oleh DSN MUI.

7. Perusahaan Modal Ventura

Perusahaan modal ventura merupakan pembiayaan oleh perusahaan-perusahaan yang usahanya mengandung risiko tinggi. Perusahaan jenis ini relatif masih baru di Indonesia. Usahanya lebih banyak memberikan pembiayaan tanpa jaminan yang umumnya tidak dilayani oleh lembaga keuangan lainnya. Perusahaan modal ventura syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

8. Lembaga Pembiayaan

Lembaga pembiayaan adalah badan usaha di luar bank dan lembaga keuangan bukan bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha lembaga pembiayaan yang mencakup usaha sewa guna usaha, anjak piutang (*factoring*), usaha kartu kredit, dan pembiayaan konsumen.

9. Lembaga Keuangan Syariah Mikro

   a. Lembaga pengelola zakat (BAZ dan LAZ)

      Sesuai dengan Undang-Undang No.38 Tahum 1988 tentang Pengelolaan Zakat diamanahkan untuk memberdayakan lembaga zakat melalui BAZ (Badan Amil Zakat) yang dibentuk oleh Pemerintah dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) yang dapat dibentuk oleh masyarakat.

   b. Lembaga Pengelola Wakaf

      Sesuai dengan amanah Undang-Undang No. 4 Tahun 2004 tentang Wakaf dibentuklah Badan Wakaf Indonesia sebagai lembaga independen untuk mengembangkan perwakafan di Indonesia.

   c. BMT

      BMT merupakan kependekan dari kata Balai Usaha Mandiri Terpadu atau *Baitul Mal wat Tamwil*, yaitu lembaga keuangan mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. *Baitul mal wat tamwil* (BMT) adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt almal wa al-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.[52]

[52] Andri Soemitra, *op.cit.*, hlm. 48-51.